# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Berakhirnya zaman kenabian 15 abad yang lalu adalah akhir diturunkannya wahyu. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan wahyu terakhir dari Allah SWT tidak akan ditambah atau dikurangi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan addzikra (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* (Qs. Al-Hijr: 9)

Ayat di atas merupakan jaminan, bahwa isinya akan tetap seperti semula tidak akan ditambah dan dikurangi serta selalu mampu menjawab seluruh persoalan manusia hingga akhir zaman. Kendati demikian, tentu saja untuk menginterpretasikan isu modern tidak dapat dilakukan setiap muslim mengingat ilmu pengetahuan masing-masing manusia berbeda.

Hanya dengan membaca Al-Qur'an belum tentu seseorang paham maksud di balik setiap firman Allah. Bahkan, untuk seorang yang mengerti bahasa Arab sekalipun tidak menjamin memahami kandungan Al-Qur'an yang kaya makna. Untuk itu dibutuhkan tafsir para pakar Al-Qur'an untuk memahaminya. Meskipun demikian, untuk sebagian ayat yang bersifat umum masih dapat diterjemahkan secara *harfiah* dengan tidak mengubah arti yang terkandung di dalamnya.

Untuk memperjelas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, banyak ilmu yang mesti dipahami di antaraya hadits, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, bahasa Arab klasik, balaghah Arab, ilmu ma'ani, ilmu bayan, qiraat, ushul fikh, dan masih banyak ilmu lain yang agak sulit dipahami kaum muslim awam.

Sejauh ini, banyak karya tafsir yang dihasilkan ulama baik ulama klasik maupun modern. Beberapa diantarnya Tafsir Attabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Assuyuthi, Tafsir Assa'di, Tafsir Baedowi, Tafsir Showi dan sebagainya. Karya-karya tafsir tersebut masih menjadi rujukan hingga kini.

Al-Qur'an dikaji oleh umat Islam dengan dua cara, *pertama* dari segi aturan tentang tata cara membacanya dan *kedua* dari segi akademis yaitu dalam bentuk karya tulis. Terkait dengan hal di atas, muncullah beberapa karya yang menandakan dimulainya kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia.[1]

Perkembangan dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Indonesia sangat menarik untuk diteliti. Karya tafsir awal ditemukan di Nusantara yaitu, tafsir surat Al-Kahfi (18) : 9 yang tidak diketahui siapa penulisnya. Selanjutnya mucullah tafsir *Tarjuman Almustafid* yang ditulis oleh Abdurrauf Al-Singkili.[2]

Keunikan tafsir *Tarjuman Almustafid* dapat dilihat pada dua hal, *pertama* dari sisi isi yang menggunakan analisis bahasa dalam penafsirannya yaitu ilmu qira'at. Penggunaan ilmu qira'at ini mengindikasikan bahwa Abdurrauf Al-Singkili adalah ulama

---

[1] Indal Abror, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, dalam Jurnal Esensia, Vol. 3, No. 2 Juli Tahun 2002, h191.

[2] Putra Afriadi, *Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman Almustafid Karya Abdurrauf Al-singkili*, Jurnal Syahadah Vol. II, No. II, Oktober Tahun 2014, h2.

yang sangat dalam keilmuannya. *Kedua*, dari sisi historis, kitab ini ditulis oleh ulama yang didukung oleh kekuasaan yaitu di masa kepemimpinan empat orang *Sultanah* di Aceh, yaitu; *Shafiyatuddin* (1641-1675), *Nurul 'Alam Naqiyatuddin* (1675-1678), *Zakiyytuddin* (1678-1688), dan *Kamalatuddin* (1688-1699).[3]

Dilihat dari periodesasi tafsir, tafsir *Tarjuman Almustafid* termasuk kategori tafsir pra modern. Asumsi ini berdasarkan pemetaan dinamika sejarah tafsir Al-Qur'an oleh Abdul Mustaqim.[4] Meskipun Mustaqim tidak menyebutkan tafsir yang ada di Nusantara secara keseluruhan, namun pemetaan tersebut menjadi acuan untuk melihat pergeseran epistemologi tafsir mulai dari masa klasik hingga modern-kontemporer.

Tafsir *Tarjuman Almustafid* menjadi wakil dari tafsir pra modern-kontemporer yang sangat menarik untuk dikaji. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan sisi metode penafsiran kitab ini dan unsur lokalitasnya.

Sejak adanya Ulumul Qur'an, tafsir terus berkembang di tanah Arab dan wilayah kekuasaan Islam lainnya. Untuk wilayah Indonesia yang jaraknya sangat jauh dari Tanah Suci, ilmu tafsir telah dikenal masyarakat muslim nusantara sejak abad ke-17 Masehi. Hanya saja, perkembangannya sangat lamban dan baru berkembang pesat mulai abad ke-20.

Dalam artikelnya *"Tafsir Al-Qur'an Indonesia : Menjawab Tantangan Zaman"* yang termaktub dalam buku kumpulan artikel terbitan Litbang Kemenag *"Al-Qur'an di Era Global; antara Teks*

---

[3]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru vanHoeve, 2013), h291.

[4]Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h147.

*dan Realitas"*, Fauzul Iman menulis bahwa Al-Qur'an sebagai sumber fundamental kehidupan manusia merupakan kitab yang tak pernah kering mentransendensi dan memecahkan segala problem kehidupan baru di tengah zaman baru[5].

Para pengkaji Al-Qur'an (*Mufassir*) sejak dahulu berupaya dengan kreatif memecahkan persoalan baru dengan terus mengembangkan metode tafsir, sehingga muncul "Ulumul Qur'an". Sinyalmen ini tidak boleh berhenti di ruang idealisme belaka, melainkan harus difahami, di interpretasikan dan diimplementasikan secara mendalam oleh seluruh masyarakat muslim khususnya.

Menyoal perkembangan ilmu tafsir di Indonesia, lebih lanjut Fauzul Iman mengemukakan bahwa perkembangan tafsir mengalami kemajuan dari masa ke masa. Mengutip Nashruddin Baidan dalam *"Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia"*, bahwa perkembangan tafsir di Indonesia ditandai oleh periode sejarah perkembangan sistem pengajaran tafsir yang dimulai dari periode klasik (abad kedelapan hingga ke-15), periode tengah (abad ke-16 hingga abad ke-18), periode pramodern (abad ke-19), dan periode modern (abad ke-20).[6]

Pada periode klasik, tafsir Al-Qur'an dapat dikatakan masih berbentuk embrio karena yang dihadapi masyarakat yang baru mengenal Islam. Pada kondisi ini, tafsir Al-Qur'an hanya memuat

---

[5]Iman Fauzul, *Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Menjawab Tantangan Zaman* dalam *Al-Qur'an di Era Global; Antara Teks dan Realitas*, Jakarta: LitbangKemenagRepublik Indonesia, 2013.

[6]Baidan Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* dalam *Al-Qur'an di Era Global; antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Litbang Kemenag Republik Indonesia, 2013.

penjelasan-penjelasan umum dan sebatas materi-materi yang bersifat praktis.

Pada periode tengah, tafsir Al-Qur'an di Indonesia dikembangkan (diajarkan) dengan menggunakan kitab tafsir klasik *"Jalalain"* karya Jalaluddin Annahalli dan Jalaluddin Assuyuthi yang penjelasannya masih bercorak *ijmali* (umum). Pada periode pramodern kajian tafsir Indonesia tidak beranjak dari periode tengah, yaitu dengan menggunakan kitab klasik tersebut. Pada periode ini penerjemahan kajian tafsir dilakukan secara tertulis. Adapun pada periode modern di permulaan abad ke-19, kajian tafsir di Indonesia mulai ditambahkan dengan menggunakan tafsir karya pemikir Islam modern.

Muhammad Hakiki dalam artikelnya "*Peta Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Sebelum Abad ke-20*" dalam buku kumpulan artikel terbitan Litbang Kemenag "*Al-Qur'an di Era Global; antara Teks dan Realitas*" menuturkan bahwa tafsir Al-Qur'an sebelum abad ke-20 masih terbilang langka, hanya beberapa saja yang ditemukan.[7] Hal ini sangat berbeda dengan era setelah abad ke-20 di mana perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia amat pesat. Pasalnya, di era sebelum abad 20, tafsir tidak mendapat perhatian khusus dan justru menjadi materi pelajaran yang tinggi dan berat.

Dari sekian banyak buku-buku tafsir karya *mufassirin*, rata-rata berbahasa Arab yang pada intinya ketika penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, maka

---

[7]Hakiki Muhammad, *Peta Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Sebelum Abad ke-20* dalam *Al-Qur'anan di Era Global; antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Litbang Kemenag Republik Indonesia, 2013.

permasalahan yang muncul untuk sebagian besar wilayah di muka bumi ini adalah ketidakmengertian muslimin akan bahasa Arab itu sendiri.

Berdasarkan beberapa literatur, *Tarjuman Almustafid* merupakan tafsir pertama berbahasa Melayu di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur'an. Penulis tafsir ini merupakan seorang ulama besar Aceh, Syaikh Abdurrauf bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawi.

Tafsir *Tarjuman Almustafid* tersebar luas di Nusantara, bahkan hingga mancanegara seperti Afrika Selatan. Menurut Azyumardi Azra, bahwa tafsir ini berkali-kali telah dicetak di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan Timur-Tengah. [8]Fakta ini menunjukkan bahwa tafsir Melayu sangat diminati pembaca, salah satu penyebabnya dimungkinkan karena bahasa Melayu merupakan *lingua franca* khususnya di wilayah Asia Tenggara. Wajar bila tafsir ini diminati hingga berabad-abad lamanya.

Persoalan yang kerap menjadi perdebatan di kalangan para peneliti tafsir *Tarjuman Almustafid* berkisar pada persoalan sumber penulisan tafsir, persoalan qiroat dan penggunaan kata-kata kunci pada tafsir *Tarjuman Almustafid*. Penelitian yang dilakukan Ahmad Bahâ' bin Mukhtar dan Muhammad Luqman bin Ibrahim (2012)[9] dan penelitian Khairunnas Jamal dan Wan Nasyiruddin Wan

---

[8]Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*,(Jakarta: Kencana, 2014), h247

[9]Baha bin Muhtar Ahmad dan Muhammad Luqman bin Ibrahim, *Ikhtilaf Qira'at Kitab Turjuman Almustafid oleh Syeikh 'Abd. Rauf al-Fansuri: Suatu Sorotan* dalam *International Journal on Quranic Research,* Vol. 2, No. 2, 2012,

Abdullah (2016)[10], menyatakan bahwa dalam *Tarjuman Almustafid* hanya terdapat tiga qiraat, yakni qiraat Abu ‘Amr riwayat Duri, qiraat Nafi’ riwayat Qalun, dan qiraat Imam Hafsh.

Hal ini dapat ditinjau kembali apakah terdapat qiraat lain yang dikutip oleh Abdurrauf selain dari yang tiga qiraat tersebut. Selain itu, penggunaan kata-kunci tertentu seperti *faedah, qishah, kata mufassir, tanbih, adapun, dan adapun, bermula,* dan *ya‘ni* menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri yang perlu diungkap dan dijelaskan agar memudahkan pembaca memahami tafsir *Tarjuman Almustafid*. Selanjutnya penggunaan bahasa Melayu dan penulisannya yang menggunakan aksara Arab (Jawi) perlu dianalisis untuk melihat bagaimana proses asimilasi bahasa dan arabisasi aksara dengan beberapa penyesuaian.

Beranjak dari permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, penulis berkeinginan membahas tentang “METODE TAFSIR TARJUMAN ALMUSTAFID KARYA ABDURRAUF AL-SINGKILI”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan dalam penulisan tafsir *Tarjuman Almustafid*?
2. Bagaimana unsur lokalitas yang terdapat dalam tafsir *Tarjuman Almustafid* dari segi kebahasaan dan keaksaraan?

---

[10]Khairunnas Jamal dan Wan Nasyiruddin Wan Abdullah, *The Discussion of Qira’at Turjuman Almustafid Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkel,Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No.2, 2016.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari peneleitian ini adalah

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Abdurrauf Al-Singkili dalam proses penulisan tafsir *Tarjuman Almustafid.*
2. Untuk mengetahui unsure lokalitas penggunaan bahasa dan aksara pada tafsir *Tarjuman Almustafid*.

## D. Kerangka Pemikiran

Kitab tafsir *Tarjuman Almustafid* merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis lengkap tiga puluh juz berbahasa Melayu sehingga ia juga disebut dengan Tafsir Melayu. Ditulis oleh ulama yang sangat berpengaruh di Kesultanan Aceh dan memiliki ilmu yang sangat luas di bidang agama. Di dunia Melayu, tafsir ini menjadi rujukan penting dalam upaya memahami ajaran Islam lansung dari sumber utama yaitu, Al-Qur'an.

Tafsir ini tersebar luas di Nusantara, bahkan hingga mancanegara seperti Afrika Selatan. Tafsir ini berkali-kali telah dicetak di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan Timur-Tengah. Fakta ini menunjukkan bahwa tafsir Melayu sangat diminati pembaca.

*Tafsir Tarjuman* diperkirakan selesai ditulis pada tahun 1675 M sewaktu Abdurrauf masih menjabat sebagai seorang *qadhi* di kerajaan Aceh. Jabatan ini tidak hanya berorientasi agamis, tetapi juga politis, sebab seorang *qadhi* merupakan penasihat sultan, sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil sultan merupakan bagian dari hasil pemikiran-nya, apalagi jabatan ini dikembangkan ketika kerajaan Aceh dipimpin oleh empat orang sultanah (pemimpin perempuan).

Di sisi lain, pada saat itu sedang terjadi lingkaran kemelut *teologis-sufistik*, sebagian pada kubu sufistik sebagian lain mengajarkan syariah. Para *qadhi* pendahulunya, seperti Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Saif Al-Rijal, berupaya menanamkan dan menyebarluaskan ajaran wujudiyah (*wahdatul wujud*), sebagaimana yang dianut oleh Al-Hallaj. Sedangkan *qadhi* Nuruddin Al-Raniri menentang dengan keras pemikiran dan parktik tersebut, bahkan sampai menghukum sesat dan menghalalkan darah kelompok tersebut.

Persoalan yang biasa menjadi perdebatan di kalangan peneliti tafsir *Tarjuman Almustafid* berkisar pada persoalan sumber, sebagai contoh Snouck Hurgronje, D.A. Rinkes dan Voorhoave berpendapat bahwa tafsir *Tarjuman Almustafid* merupakan terjemahan dari tafsir Baidhawi, mereka berargumen bahwa pada *cover* tafsir disebutkan *Tarjuman Almustafid* adalah terjemah dari tafsir Al-Baidhawi. Sedangkan Riddell dan Salman Harun meyakini bahwa *Tarjuman Almustafid* merupakan terjemahan dari *Tafsir Jalalain*, yang mengalami penambahan dan pengurangan dibeberapa tempat. Azyumardi Azra juga berpandangan sama, menurutnya, *Tafsîr Jalalain* lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai rujukan oleh Abdurrauf karena ia memiliki silsilah keilmuan yang terhubung langsung kepada pengarang tafsir tersebut.

Persoalan qiraat juga menjadi bagian yang selalu di perbincangkan oleh banyak pihak. Beberapa peneliti menuturkan bahwa pada tafsir *Tarjuman Almustafid* hanya terdapat tiga qiraah saja, yakni *qiraah Abu 'Amrriwayat Duri*, *Qiraah Nafi' riwayat Qalun* dan *qiraah Imam Hafsh*.

Dalam penafsirannya, Abdurrauf sering menggunakan kata-kunci tertentu seperti *faedah, qishah, kata mufassir, tanbih, adapun, dan adapun, bermula,* dan *ya'ni*. Setiap kata kunci ini menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri, sangat perlu diungkap dan dijelaskan agar memudahkan pembaca memahami tafsir *Tarjuman Almustafid*.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, penulis melihat bahwa metode penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf yaitu penggunaan bahasa lokal Melayu dan penulisannya yang menggunakan aksara Arab perlu dikaji sehingga akan terlihat bagaimana proses pelokalan bahasa dan arabisasi aksara dengan beberapa penyesuaian huruf-huruf konsosnan. Di lihat dari segi ini, penggunaan qira'at sebagai analisis penafsiran membuat tafsir ini menjadi unik sekaligus memperkenalkan ilmu qira'at yang belum populer di kalangan pengkaji Al-Qur'an ketika itu.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tafsir Al-Qur'an Abdurrauf Al-Singkili dalam karya nya yang berjudul *Tarjumān Almustafīd* tidak dapat dilepas dari penelitian tentang pandangan para ahli dan penafsiran-penafsiran sebelumnnya baik kajian yang bersumber langsung dari karyanya maupun tidak.

Saifuddin dan Wardani dalam karyanya "Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan *Tarjuman Almustafid* karya Abdurrauf Singkel*"*, mengemukakan pandangan ke dua mufassir yang mewakili generasinya (kontemporer

dan klasik) dalam menafsirkan isu-isu gender meliputi Kejadian Perempuan, Poligami, Kewarisan dan Kepemimpinan Perempuan.[11]

Karya tersebut merupakan sebuah penelitian yang cukup mendalam tentang kajian tafsir nusantara yang sedikit banyak mampu menjawab keraguan beberapa kalangan bahwa sesungguhnya kajian tafsir nusantara pantas disejajarkan dengan kajian tafsir di pusat peradaban itu sendiri.

Menurut Azyumardi Azra dalam karyanya "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia", menjelaskan bahwa pada abad ke 17 hubungan antara Islam di Nusantara dengan Timur Tengah tidak hanya bersifat politis. Pada abad ini dikatakan bahwa hubungan keduanya lebih bersifat keagamaan dan keilmuan meski terdapat juga hubungan politik antara beberapa kerajaan Muslim. Hubungan ini ditandai dengan tokoh-tokoh Islam Nusantara dan salah satunya ialah Abdurrauf Al-Singkili, dan pada bab IV dijelaskan tentang kehidupan Al-Singkili, pendidikan dan rihlah, karya, guru-gurunya serta peran dalam kerajaan.[12]

Menurut Sulaiman dalam studi yang dilakukannya dengan judul "Konsep Syekh As-Singkili tentang Tauhid dan Zikir dalam Kitab *Umdatul-Muhtajin Ila Suluki Maslakil Mufarridīn* menjelaskan

---

[11]Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Almustafid karya Abd. Al-Ra'uf Singkel*, Jogjakarta: LKIS, 2017, h50.

[12]Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*,(Bandung: Mizan, 2014), hh

mengani kajian *tahqiq* dan *dirasah* serta bagaimana perkembangan konsep tauhid dan zikir di Nusantara.[13]

Faturrahman dengan judul "*Tanbih Al-Masyi Al-Mansub Ila Tariq Al-Qusyasyi:* Tanggapan As-Singkili Terhadap Doktrin Wujudiyah di Aceh Abad XVII" yang dibukukan dengan judul "*Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud kasus As-Singkili Abad 17*" menjelaskan bahwa Abdurrauf tidak sependapat dengan paham *Wahdatul Wujud*, namun dia tidak melakukan penentangan secara keras sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh Al-Raniri.[14]

Penelitian Damanhuri dengan judul "Akhlak Persfektif Tasawuf Syekh Abdurrauf Al-Singkili", mengungkapkan akhlak menurut Abdurrauf Al-Singkili adalah merupakan melikasi antara akal, rasa dan wahyu.[15]

Penelitian Peter Riddel, dalam karyanya yang berjudul *"Abd Al-Rauf Al-Singkili's Tarjuman Almustafid : A Critical Study Of Juz 16",* mengkritisi tafsir *Turjuman Almustafid* yang difokuskan pada juz 16, menyimpulkan secara yakin bahwa *Abdurrauf Al-Singkili* banyak menterjemahkan tafsir Al-Jalalain dengan mengandalkan penafsiran secara *ijmali* (global) dengan maksud lebih

---

[13]Sulaiman, *Konsep Syekh As-Singkili tentang Tauhid dan Zikir dalam Kitab Umdatul Muhtajin ila Suluki Maslakhil Mufarridin,*Tesis, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010), hh

[14]Faturrahman Oman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud; KasusAbdurrauf as-Singkili di Aceh Abad 17*, ed. Revisi, (Bandung: Mizan, 2009), hh

[15]Damanhuri, *Akhlakh Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat RI, 2009)

memudahkan pemahaman, dilengkapi dengan tafsir Al-Baiḍawi dan Tafsir Al-Khazin.[16]

Salman Harun, dalam karyanya "Mutiara Al-Qur'an; Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan", menyimpulkan bahwa Abdurrauf menterjemahkan tafsir Al-Jalalain dengan mengandalkan penafsiran secara *ijmali* (global) dengan maksud lebih memudahkan pemahaman. Tentu saja tidak seluruhnya diterjemahkan oleh Al-Singkili, tetapi ada yang ditinggalkan. Unsur yang ditinggalkannya ini adalah pengertian kata dan tata bahasa.[17]

Zulkifli Mohd Yusof Wan Nasyrudin Wan Abdullah dalam studi yang menitik beratkan pada pengenalan terhadap kitab tafsir, sebab penulisan, status, dan kandungan *Turjumān Almustafid* dengan judul "*Tarjuman Almustafid*: Suatu Analisa terhadap Karya Terjemahan" menyimpulkan bahwa selain merupakan kitab tafsir pertama di alam Melayu, kitab *Turjuman Almustafid* sekaligus memaparkan gambaran masyarakat Melayu ketika itu. Kitab ini bukan saja sebagai rujukan tafsir bahkan juga sebagai rujukan bahasa, pemikiran dan kebudayaan masyarakat Aceh untuk generasi selepasnya.[18]

Penelitian yang dilakukan Ahmad Baha' bin Mokhtar dan Muhammad Lukman bin Ibrahim dengan judul "Ikhtilaf Qira'at Kitab *Tarjuman Almustafid* Syekh Abdurrauf Al-Fansuri: Satu Sorotan" membahas mengenai aspek qira'at yang ada dalam Tafsir

---

[16]Riddel Peter Gregory, *Abd Al-Rauf Al-Singkili's Tarjuman Al-Mustafid: A Critical Study Of Juz 16*, Thesis, (Sidney: *Australian National University*, 1984).

[17]Harun Salman, *Mutiara Al-Qur'an;Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos, 2009), hh

[18]Mohd. Zulkifli Yusoff dkk, *Tarjuman Al-Mustafid; Suatu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*, Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 16 Tahun 2005.

*Tarjuman Almustafid*, menyimpulkan bahwa Abdurrauf merupakan ulama pertama yang memperkenalkan qira'at di Nusantara melalu qira'at yang mutawatir sesuai dengan kitab - kitab yang *mukhtabarah*.[19]

## F. Metode Penelitian

Secara metode, penelitian ini termasuk bagian dari studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini diambil dari data primer dan data sekunder. Data dari sumber primer adalah kitab tafsir *Tarjuman Almustafid* itu sendiri, sedangkan data sekundernya adalah seluruh teks, buku maupun artikel yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Adapun pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendeskripsian data penting dilakukan, terutama berkaitan dengan kehidupan tokoh penulis tafsir ini, sebab data itu sifatnya lebih historis yang cenderung kronologis. Di samping itu, perlu pula pendekatan kuantitatif untuk melihat dan mengukur seberapa banyak sumber tafsir dan penggunaan kata kunci yang dikutip dalam tafsir ini, data yang tersedia ini juga dianalisis dan dikritisi.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan di atas, artikel ini akan dibagi menjadi beberapa bagian.

---

[19]Baha' bin Mukhtar Ahmad dan Muhammad Luqman bin Ibrahim, *Ikhtilaf Qira'at Kitab Turjuman Almustafid oleh Syeikh 'Abd Rauf Al-Fansuri: Suatu Sorotan* dalam *International Journal on Quranic Research*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2012.

1. Bab pertama, merupakan pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.
2. Bab Kedua, uraian sketsa biografis Abdurrauf, pengarang tafsir *Tarjuman Almustafid*, hal ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana basis keilmuan dan intelektual yang dimilikinya.
3. Bab ketiga, deskripsi beberapa masalah penting yang disajikan secara terpisah tetapi saling memiliki keterkaitan satu sama lain, yakni tentang kondisi politis dan teologis ketika tafsir ini ditulis, sumber rujukan tafsir, selanjutnya menelaah metode dan teknis penafsiran.
4. Bab keempat membincangkan keunikan lokalitas berkaitan dengan bahasa dan aksara yang terdapat dalam tafsir ini.
5. Bab kelima/terakhir adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran yang diperlukan.